

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata “*surau*” berasal dari bahasa melayu, yang secara harfiah berarti bangunan kecil, tempat sembahyang (shalat) orang-orang Islam, tempat belajar (mengaji al-Qur’an) bagi anak-anak orang Islam serta tempat wirid pengajian bagi orang-orang dewasa. Kata ini pada umumnya dipakai orang Minang (Sumatera Barat), untuk menamakan suatu bangunan yang menyerupai mesjid bentuknya, dan digunakan untuk shalat. Ditinjau secara semantik kata *surau* di Sumatera Barat dalam perkembangan melalui kemajuan awal mula ia hanya berfungsi tempat ibadah dan mengaji Al-Quran, kemudian fungsinya meningkat menjadi tempat (lembaga pendidikan dan pengajaran), serta kegiatan sosial dan budaya¹.

Di dalam buku Duski Samad dan Salmadani yang mengutip dari Azyumardi Azra, bahwa *surau* dalam terminologi di Malaysia dan Indonesia berasal dari kata *suro*, ia adalah sebuah lembaga tempat ibadah kecil yang berada di pedesaan dan sekaligus memainkan peran sebagai pendidikan. Pada perkembangannya *surau* juga berfungsi sebagai tempat mengaji Al-Qur’an bagi anak-anak dan pengajian *tarekat* bagi orang dewasa². Di Minangkabau, *surau* memiliki peran yang lebih luas, sebagai tempat ibadah, belajar *tarekat*

¹ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia III*, (Jakarta: Depag RI, 1993), h. 1139

² Duski Samad dan Salmadani, *Surau di Daerah Otonom*, (Padang: IAIN IB Press, 2001), h. 18

dan tempat berkumpulnya anak laki-laki yang sudah *balih*, orang dewasa yang tidak punya istri atau *musafir* yang tidak punya penginapan di malam hari.

Di Minangkabau, fungsi *surau* menempati posisi utama dan penting. *Surau* merupakan pusat kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan lainnya. Di *surau* juga dibicarakan, dimusyawarahkan dan di sepakati persoalan-persoalan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat³. Semakin kompleknya fungsi sebuah *surau*, maka semakin berkembang pula seni atau bentuk bangunan, ruang-ruang, ukuran luas, dan sebagainya. Hal itu menyebabkan sebuah *surau* tidak akan terbatas sebagai bentuk yang sederhana, namun yang lebih penting sebuah *surau* merupakan suatu penampilan *surau* sebagai *asset* arsitektur Islami.⁴

Surau di Minangkabau merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan besar terhadap proses Islamisasi dan mempertahankan kemurnian ajaran Islam itu di Minangkabau, seperti kita lihat banyaknya muncul *surau-surau* sebagai wadah pendidikan Islam di masa yang lalu⁵. Demikian juga halnya dengan kelahiran *surau-surau* di daerah Tanjung Medan *Kenagarian* Ulakan. Masing-masing suku atau kaum yang ada di Ulakan mempunyai sebuah *surau*. Perlu diketahui bahwa nama *surau*, pada prinsipnya diberi oleh suatu kaum berdasarkan ciri khas tempat berdirinya juga nama pelopor pendiri *surau* tersebut. Salah satu contohnya adalah *Surau Gadang* Syekh Burhanuddin Tanjung Medan, penamaannya

³ Sjafnir A.N *Tuanku Imam Bonjol, Sejarah Intelektual Islam di Minangkabau 1784-1832*, (Padang :ESA, 1988), h.32

⁴ Abdul Rochym, *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung : Angkasa, 1995), h.15

⁵ Silvia Hanani, *Surau Aset Lokal yang Tercecer*, (Bandung: HUP, 2002), h., 7

berdasarkan tempat berdirinya, yaitu di daerah Tanjung Medan. Selain itu juga dari nama tokoh pencetus ide pendirian *surau* tersebut, yaitu Syekh Burhanuddin. Terdapat sebuah bangunan unik berasitektur khas Minangkabau, dengan atap yang berbentuk tumpang tiga tingkat dan memiliki dua gonjong. Bangunan tersebut adalah *Surau Gadang* Syekh Burhanuddin yang dibangun pada tahun 1680 oleh Syekh Burhanuddin.

Surau Gadang Syekh Burhanuddin ini bahan bangunannya dari dulu sampai sekarang masih terbuat dari kayu, karena *surau* tersebut termasuk benda sejarah dan dijaga keasliannya, karena makin berkembangnya manusia maka *surau* yang semula sudah tidak memadai lagi, jadi didirikan sebuah *surau* dengan ukuran yang lebih besar dari bahan semen⁶

Dalam keadaan sekarang bangunan *surau* ini berdiri dua bagian yaitu:

1. Bangunan yang berdenah segi panjang yang merupakan serambi depan. Menurut penjelasan dan melihat keadaan bangunannya adalah bangunan tambahan dari yang dibuat sebelumnya. Sebagaimana bangunan tradisional Minangkabau, bangunan ini beratap gonjong, dengan menonjol ke depan. Keseluruhan bangunan terbuka lantainya dari semen, bukan papan sebagaimana bangunan *rumah gadang*. Bangunan ini membujur dari arah utara ke arah selatan.
2. Bangunan terbentuk segi empat bujur sangkar yang terletak di bagian belakang serambi. Pada prinsipnya bangunan ini menyerupai bangunan kuno di Jawa, di antaranya di Demak. Karena sesuai dengan keadaan dan

⁶ Lenasri, *Skripsi, Fungsi Surau Syekh Burhanuddin Era dan Pasca Syekh Burhanuddin*, (Padang: IAIN IB), 2005 h.. 50

kebiasaan di Minangkabau, bangunan ini berkolong (loteng dan panggung) di dalam *surau* terdapat empat tiang utama yang dikelilingi oleh dua deretan anak tiang. Pada deretan pertama berjumlah 16 buah tiang dan pada deretan kedua berjumlah 26 buah anak tiang. Anak tiang ini merupakan anak tiang semu yang letaknya menempel pada dinding bangunan utama. Jadi keseluruhan tiang penopang bangunan *surau* adalah 42 buah tiang dan 2 buah tiang gantung. Mihrabnya tanpa atap tersendiri sebagaimana Masjid Demak, kalau mesjid di Minangkabau, mihrabnya tersendiri, berarti adanya hubungan antara Jawa dan Sumatera⁷.

Secara morfologis, *surau* ini mempunyai bentuk yang sama dengan *surau surau* lainnya di Minangkabau (Sumatera Barat). Hal ini ditandai dengan bangunan/ruang utama yang berdenah bujur sangkar (persegi panjang), atapnya berbentuk tumpang (tingkat), dan lantai yang ditinggikan (panggung). Tapi yang membedakannya dengan *surau* lain adalah, pada atap tumpang ke tiga atap ini memiliki dua gonjong, sedangkan *surau* lainnya hanya memiliki satu gonjong. Keseluruhan bangunan terbuat dari kayu, beratap tumpang 3 (tiga) terbuat dari seng, bangunan sekarang merupakan hasil pemugaran Balai Pelestarian Purbakala pada tahun 2004. Bangunan utama ditopang oleh 44 buah tiang dan tiang utama sebanyak 4 buah tiang, tiang gantung dua buah, tiang, mihrab dan bangunan utama berdenah bujur sangkar dengan ukuran

⁷ Boestami dkk, *Aspek Arkeologi Islam tentang Makam dan Surau Syekh Burhanuddin Ulakan* (Padang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat. 1981), h. 40-41

panjang 13 m dan lebar 13 m.⁸ *Surau* ini merupakan cagar budaya yang telah ditetapkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar, dan telah dilakukan pemugaran tanpa menghilangkan bentuk atau pola aslinya. Ada beberapa bagian dari bangunan ini yang telah direhab seperti dinding, atap, dan pada tiang tahun 2004, Semenjak didirikan dari tahun 1680 sampai sekarang atap pada bangunan *surau* ini sudah empat kali mengalami pergantian dari atap *ijuk rumbio* dan diubah menjadi atap seng sampai saat sekarang ini. Pada tahun 2005 rehab pada dinding dan lantainya. Ada beberapa bagian yang dilakukan dari bangunan *surau* ini sudah diganti seperti; tiang baru 8 buah, *kudu-kudo* paling atas sudah baru, beberapa jendela sudah diganti, *param* sudah diganti, sebelumnya pada tahun 2007. Bagian-bagian asli dari bangunan *surau* yang masih tertinggal utuh seperti; papan satu petak di sudut ruangan masih asli, satu buah tiang yang dari dulu sampai sekarang tidak diganti, 2 buah jendela masih tertinggal asli.

Struktur bahan bangunan *Surau Gadang* Syekh Burhanuddin hampir seluruhnya dari kayu, baik tiang maupun dinding. Menurut penjelasan, dulu atapnya terbuat dari ijuk, kemudian sesuai dengan perkembangan bahan yang diperkirakan pemakaiannya tahun 1920.

Hal yang menarik dari *surau* ini adalah pengerjaan kayu sangat sederhana tanpa pengerjaan yang sempurna menurut ukuran sekarang, tiang utama hanya berdiri dari batang kayu seutuhnya sedikit dikerjakan

⁸ Daftar Pemutakhiran Data Cagar Budaya Kab. Padang Pariaman Tahun 2018.

dan mengambil bentuk segi delapan. Masih terlihat bentuk asli kayu itu dengan lengkung- lengkungnya. Hal yang seperti itu menggambarkan bagaimana pekerjaan bangunan pada zaman itu⁹.

Berdasarkan uraian di atas dan mengingat pentingnya nilai sejarah dan makna budaya yang terkandung atau memiliki oleh *Surau Gadang* Syekh Burhanuddin tersebut. Membuat penulis tertarik untuk meneliti jauh terutama tentang sejarah dan arsitektur *surau* ini. Justru itu penulis tertarik untuk memberi judul penelitian ini yang akan diuraikan dalam sebuah skripsi dengan judul **“*Surau Gadang* Syekh Burhanuddin Tanjung Medan Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman (Studi Historis-Arkeologis).**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Bagaimana sejarah dan seluk beluk arkeologis *Surau Gadang* Syekh Burhanuddin di Tanjung Medan Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.

2. Batasan Masalah

Supaya tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pembahasan selanjutnya kepada persoalan lain, maka penulis merumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana sejarah *Surau Gadang* Syekh Burhanuddin ?
- b. Bagaimana unsur-unsur dan makna *Surau Gadang* Syekh Burhanuddin?

⁹ Boestami dkk, *op,cit.*,h.42

- c. Bagaimana aktivitas-aktivitas masyarakat di *Surau Gadang* Syekh Burhanuddin dalam bidang Agama, Sosial dan Ekonomi.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan sejarah berdirinya bangunan *Surau Gadang* Syekh Burhanuddin
- b. Untuk menjelaskan unsur-unsur dan makna *Surau* Syekh Burhanuddin ditinjau dari studi Arkeologis
- c. Untuk menjelaskan aktivitas-aktivitas masyarakat di *Surau Gadang* Syekh Burhanuddin dalam bidang Agama, Sosial dan Ekonomi

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai persyaratan guna mencapai gelar sarjana di bidang ilmu Sejarah dan Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.
- b. Diharapkan dari hasil penelitian ini berguna sebagai pedoman bagi penelitian selanjutnya terutama bagi penelitian arkeologi Islam.
- c. Menambah literatur perpustakaan.

D. Tinjauan Kepustakaan

Dalam tinjauan kepustakaan penulis telah melihat beberapa buku pada Perpustakaan Daerah, UIN, UNAND, dan perpustakaan Fakultas Adab UIN Imam Bonjol Padang. Dalam buku karangan Drs. H. Duski Samad, M.A dengan judul *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau (Syarak*

Mandaki Adat Manurun), di dalamnya membahas tentang *Surau* Syekh Burhanuddin dan peranannya dalam menyebarkan Islam di Minangkabau¹⁰. Karangan Prof. Dr Azyumardi Azra yang berjudul *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, di dalamnya membahas tentang bagaimana peranan *surau* sebagai lembaga pendidikan Islam yang penting dalam proses penyebaran Islam dan berbagai aliran *tarekat* yang di Minangkabau, *surau* juga mengalami berbagai perubahan yang menyebabkan sebagian besar *surau* di Minangkabau kehilangan fungsinya sebagai lembaga pendidikan¹¹.

Buku yang dikarang oleh Dr. Firdaus M.Ag, yang berjudul *Sejarah Pendidikan Islam di Minangkabau Abad XVII- XVIII M*, buku ini membahas tentang pendidikan Islam Minangkabau, Islam masuk ke Minangkabau, lembaga pendidikan Islam di Minangkabau abad XVII-XVIII M, tokoh-tokoh pendidikan Islam di Minangkabau abad ke-17 dan 18 M¹².

Karangan Lenasri yang berjudul *Fungsi Surau Syekh Burhanuddin era dan pasca Syekh Burhanuddin*, karangan ini mengkaji tentang bagaimana sejarah *surau* Syekh Burhanuddin dan fungsi *Surau* pada masa Syekh Burhanuddin maupun sesudahnya¹³.

¹⁰Duski Samad, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau (Sarak Mandaki Adat Manurun)*, (Jakarta: the Minangkabau Foundation, 2003), h. 46

¹¹Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 57

¹²Firdaus, *Sejarah Pendidikan Islam di Minangkabau Abad XVII- XVIII M*, (Padang: Imam bonjol Press, 2014), h.74

¹³Lenasri, *Skripsi, Fungsi Surau Syekh Burhanuddin Era dan Pasca Syekh Burhanuddin*, (Padang: Fakultas Adab IAIN IB), 2005 h.7

Buku Boestami dkk, yang berjudul tentang *Aspek Arkeologi Islam tentang Makam dan Surau Syekh Burhanuddin Ulakan*. Buku ini membahas tentang Arsitektur *Surau* Syekh Burhanuddin dan Makam Syekh Burhanuddin.¹⁴

E. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadi kesalahan dalam memahami judul skripsi ini maka penulis akan menjelaskan tentang apa-apa yang dimaksud dari istilah yang terdapat pada judul sebagai berikut:

Surau :Menurut Poerwadaminta *surau* merupakan tempat (rumah) Islam melakukan ibadatnya (mengerjakan shalat, mengaji, dan sebagainya).¹⁵

Syekh Burhanudin :Adalah tokoh yang mempelopori Islamisasi di Minangkabau pada abad ke XVII M.

Tanjung Medan :Suatu daerah yang terletak di *Nagari* Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten, Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat.

Tinjauan Historis Arkeologis :Yaitu suatu penelitian terhadap benda peninggalan yang telah berusia lama (kuno) yang mengandung nilai sejarah.

¹⁴ Boestami dkk, *op.cit.*, h. 20

¹⁵ Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 979

Jadi judul operasional dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bangunan dari *Surau Gadang* Syekh Burhanuddin Tanjung Medan Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman (Studi Historis- Arkeologis).

F. Metode Penelitian

Memperhatikan bahwa penelitian yang penulis lakukan adalah bersifat Historis, maka penulis memakai metode penelitian sejarah dengan pendekatan Arkeologis.

1. Observasi

Observasi adalah tahapan pertama metode arkeologi. Tahapan ini adalah tahap untuk mengumpulkan data arkeologi yang terdiri dari data perpustakaan dan data lapangan. Data keperpustakaan dapat diperoleh dari sumber tertulis seperti buku, gambar, foto, dan peta. Data lapangan diperoleh dari hasil pengamatan tinggalan arkeologi disitus tersebut.

2. Deskripsi

Setelah data terkumpul. Kita harus menguraikan data- data tersebut sehingga mendapat gambaran dan penjelasan mengenai data-data yang telah terkumpul.

3. Eksplanasi

Setelah melakukan penelitian maka tahap h adalah eksplanasi. Eksplanasi yaitu memberikan penjelasan atas penelitian sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang diajukan.

4. Interpretasi

Memformulasikan data yang ada menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang terjadi pada tahun 1680. Dari interpretasi ini nantinya akan terbentuk sebuah narasi yang akan membangun suasana pada masa tersebut. Narasi tersebut tentu berkaitan dengan pembangunan serta penyebab terjadinya akulturasi pada bangunan *surau*.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi ini terdiri dari empat bab dan disertai dengan sub-sub bab, untuk lebih jelas penulisan akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, yang mencakup Latar belakang Masalah Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Penjelasan Judul, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan
- BAB II : Mencakup tentang *Nagari* Ulakan dan Arsitektur Mesjid di Minangkabau
- BAB III : Menguraikan tentang sejarah berdirinya bangunan *Surau Gadang* Syekh Burhanuddin, unsur-unsur dan makna dari *Surau Gadang* Syekh Burhanuddin, aktivitas-aktivitas masyarakat di *Surau Gadang* Syekh Burhanuddin dalam bidang Agama, Sosial, dan Ekonomi
- BAB IV : Penutup berisikan Kesimpulan dan Saran.